



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

One Piece Arc Wano: Konflik Sosialisme-Imperialisme-Kapitalisme dan Relevansinya dengan Sejarah Kolonialisme Indonesia

One Piece Wano Arc: The Conflict of Socialism-Imperialism-Capitalism and Its Relevance to the History of Indonesian Colonialism

I Ketut Arya Sentana Mahartha¹, Kristoforus Bagas Romualdi², I Made Devid Krisna Utama Putra³

¹Universitas Negeri Manado, ketutarya@unima.ac.id

²Universitas Tanjungpura, kristoforus.bagas.romualdi@fkip.untan.ac.id

³IKIP Saraswati, devidkrisna2000@gmail.com

*Corresponding Author: E-mail: ketutarya@unima.ac.id

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 25 Mar, 2026

Revised: 15 Apr, 2026

Accepted: 17 May, 2026

Kata Kunci:

One Piece; Kolonialisme; Imperialism; Sosialisme; Kapitalisme; Indonesia

Keywords:

One Piece; Colonialism; Imperialism; Socialism; Capitalism; Indonesia

DOI: 10.56338/jks.v9i5.11036

ABSTRAK

Studi ini meneliti bagaimana sosialisme, kapitalisme, dan imperialisme ditampilkan dalam Arc Wano One Piece. Studi ini juga mengeksplorasi bagaimana hal ini berkaitan dengan sejarah kolonialisme di Indonesia. Alasan dilakukannya studi ini adalah karena orang-orang menggunakan gambar One Piece dalam diskusi, yang menunjukkan bagaimana perasaan orang-orang tentang isu-isu sosial dan politik. Studi ini menggunakan metode yang melihat contoh dan mendeskripsikannya secara detail. Studi ini memeriksa bagian-bagian cerita seperti adegan, percakapan, dan bagaimana karakter berinteraksi dalam Arc Wano. Kemudian membandingkannya dengan cara-cara kekuatan kolonial bertindak di Indonesia di masa lalu. Yang ditemukan dalam studi ini adalah bahwa cara Kaido dan Orochi memperlakukan satu sama lain seperti sistem kapitalis. Sistem ini didasarkan pada pengambilan sumber daya, pengendalian orang, dan bekerja sama dengan penduduk setempat. Ini mirip dengan bagaimana kekuatan kolonial Belanda memerintah Indonesia. Di sisi lain, cara Luffy dan teman-temannya bekerja sama melawan musuh mereka menunjukkan nilai-nilai seperti solidaritas, kesetaraan, dan memperjuangkan hak-hak orang yang tertindas, yang semuanya terkait dengan sosialisme. Studi ini menunjukkan bahwa hal-hal seperti film, buku, dan acara TV dapat membantu kita berpikir kritis tentang isu-isu dari masa lalu dan tentang ideologi. Hal ini membantu kita memahami bagaimana cerita yang tidak nyata dapat mencerminkan apa yang terjadi di dunia dan dapat digunakan untuk mengajarkan sejarah kepada orang-orang dengan cara yang berbeda.

ABSTRACT

This study looks at how socialism, capitalism and imperialism're shown in the Wano Arc of One Piece. It also explores how this relates to the history of colonialism in Indonesia. The reason for this study is that people are using One Piece images in discussions, which shows how people feel about social and political issues. The study uses a method that looks at examples and describes them in detail. It examines parts of the story like scenes, conversations and how characters interact in the Wano Arc. Then it compares these to the ways that colonial powers acted in Indonesia in the past. What the study found is that the way Kaido and Orochi treat each other is like an capitalist system. This system is based on taking

resources controlling people and working with local people. This is similar to how the Dutch colonial powers ruled Indonesia. On the hand the way Luffy and his friends work together against their enemies shows values like solidarity, equality and fighting for the rights of oppressed people, which are all related to socialism. This study shows that things like movies, books and TV shows can help us think critically about issues from the past and, about ideologies. It helps us understand how stories that are not real can reflect what is happening in the world and can be used to teach people about history in a different way.

PENDAHULUAN

Menjelang hari kemerdekaan Indonesia yang ke-80, masyarakat diramaikan dengan fenomena pengibaran bendera bajak laut yang diambil dari komik Jepang berjudul *One Piece*, TEMPO mempublikasi artikel yang berjudul “*Fenomena Pengibaran Bendera One Piece Menjelang HUT Kemerdekaan RI ke-80*”, Detik.com juga melakukan hal yang serupa dengan judul “*Bendera One Piece Berkibar Jelang HUT ke-80 RI: Simbol Kritik atau Ancaman?*”, termasuk media sosial seperti Instagram, Tiktok, Twitter, dll juga diramaikan dengan fenomena tersebut.

Hal unik ini menarik beragam reaksi dari kalangan masyarakat maupun pemerintah. mulai dari yang positif sampai dengan represif; ada yang menganggap pengibaran bendera ini adalah bentuk ekspresi dari protes sosial terhadap kinerja pemerintah. Sebaliknya, ada juga yang menganggap pengibaran bendera ini adalah upaya untuk memecah belah bangsa.

Namun demikian, menarik untuk kita ketahui lebih luas dan mendalam sebenarnya unsur apa yang terkandung dalam komik *One Piece* sehingga dapat menggerakkan banyak masyarakat dari berbagai stratifikasi sosial untuk melakukan aksi yang serupa, baik di dunia maya maupun dunia nyata.

Penulis menganalisis komik *One Piece* karya Eiichiro Oda pada Arc Wano yang dimulai dari chapter 909 sampai dengan 1057 yang diselesaikan dalam 4 tahun. *One Piece* menceritakan tentang Monkey D. Luffy (selanjutnya disebut Luffy), yang memiliki karakter bebas, loyal, pemberani, optimis, tulus dan jujur.

Pengambilan Arc Wano sebagai focus penelitian didasarkan kepada unsur intrinsik yang berkorelasi terhadap ideologi Sosialisme, Kapitalisme, dan Imperialisme. Khususnya relevansinya terhadap Sejarah Kolonialisme Belanda di Indonesia. Kronologinya adalah ketika sebuah negeri yang bernama Wano Kuni yang dijajah oleh bajak laut yang memiliki kepentingan kapitalis, kemudian memanfaatkan elit lokal yang loyal kepadanya, sehingga merugikan masyarakat Wano Kuni secara umum.

Hal tersebut bisa menjadi analogi terhadap peristiwa penjajahan kolonial Belanda di Indonesia dan membedah ideologi dari masing-masing pihak yang terkait terhadap peristiwa penjajahan tersebut. Hal ini akan memudahkan bagaimana pembaca memahami bagaimana kronologi terjadinya penjajahan di Indonesia, dan apa motif dari penjajahan tersebut dilihat dari sudut pandang ideologi Sosialisme, dan Imperialisme-Kapitalisme

Meskipun secara etimologi bahasa Indonesia komik kurang lebih secara semantic berarti lucu atau lelucon. Namun dalam perkembangannya komik semakin berkembang, seperti apa yang dikemukakan oleh McCloud dalam Gumelar (2010) bahwa komik adalah gambar dalam urutan yang disengaja, dimaksudkan untuk menyampaikan informasi atau menghasilkan respons estetika dari pembaca. Selanjutnya M.S Gumelar (7:2010) juga menambahkan bahwa komik adalah urutan-urutan gambar yang ditata sesuai tujuan & filosofis pembuatnya sehingga pesan cerita tersampaikan, komik cenderung diberi teks yang diperlukan sesuai dengan kebutuhan.

Artinya komik dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang bisa ditelusuri unsur-unsur di dalamnya, baik sebagai pembentukan karakter, perspektif narasi, cara berfikir, atau hiburan itu sendiri.

Bersamaan dengan itu, *One Piece* menyediakan narasi yang sangat beragam mulai dari muatan politik, sejarah, moral, nilai-nilai, hiburan, dan lain sebagainya.

Berdasarkan komik *One Piece* tersebut penulis merasa tertarik untuk memunculkan unsur ideologi yang terkandung dalam cerita *One Piece* terkhusus dalam Arc Wano yang ada relevansinya terhadap Sejarah Kolonialisme Belanda di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus pada pemahaman makna, bukan sekadar pengukuran kuantitatif, untuk memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara rinci dan holistik dalam batasan kasus tertentu, sehingga hubungan antara teks komik, realitas sejarah kolonialisme di Indonesia, dan teori sosial dapat dianalisis secara lebih tajam.

Maka dari itu penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif guna mengungkap dan menjelaskan makna, serta dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah sebuah model yang fokus pada eksplorasi sistem terbatas atas satu kasus khusus ataupun pada Sebagian kasus secara terperinci dengan penggalian data secara mendalam. Beragam sumber informasi yang kaya akan konteks dilakukan untuk penggalian data. Creswell (2015)

Stake dalam Creswell (2015) mengatakan empat bentuk analisis data beserta interpretasinya dalam penelitian studi kasus, yaitu (1) Pengumpulan kategori, peneliti mencari suatu kumpulan dari contoh-contoh data serta mengusahakan pencarian makna yang relevan dengan isu yang akan terkait. Pada tahap ini, peneliti mulai mengumpulkan potongan data (adegan, dialog, narasi) dari Arc Wano yang memiliki makna serupa, lalu mengelompokkannya ke dalam kategori tertentu yang relevan dengan isu penelitian. (2) Interpretasi langsung, peneliti studi kasus melihat pada satu contoh serta menarik makna darinya tanpa mencari banyak contoh. Hal ini merupakan suatu proses dalam menarik data secara terpisah dan menempatkannya kembali secara bersama-sama agar lebih bermakna. (3) Peneliti membentuk pola dan mencari kesepadanan antara dua atau lebih kategori. Kesepadanan ini dapat dilaksanakan melalui perbandingan yang menunjukkan hubungan antara dua kategori. 4. Pada akhirnya, peneliti mengembangkan generalisasi naturalistik melalui analisa data. Data yang peneliti pakai adalah komik (adegan, dialog, narasi) *One Piece*, fakta sejarah kolonialisme di Indonesia, dan teori sosial (sosialisme, imperialisme, kapitalisme).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian budaya populer semakin banyak digunakan dalam analisis ilmiah. Meskipun karya fiksi, namun sering kali relevan serta menjadi representasi simbolis dari realitas sosial, politik, maupun ekonomi. Salah satu karya populer yang sarat makna ideologis adalah manga dan anime *One Piece* karya Eiichiro Oda khususnya pada Arc Wano. Arc Wano merupakan salah satu bagian penting dalam alur cerita, menampilkan benturan ideologi antara kekuatan imperialisme-kapitalisme yang diwakili oleh Kaido dan Orochi dengan sosialisme yang tampak melalui perjuangan kolektif rakyat Wano bersama kelompok bajak laut Topi Jerami yang dipimpin oleh Luffy.

Studi kasus ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana konflik tersebut tidak hanya menjadi narasi hiburan, tetapi juga memiliki relevansi historis dengan pengalaman kolonialisme Belanda di Indonesia.

Latar Belakang Konflik Ideologi dalam Arc Wano.

Arc Wano dalam *One Piece* menggambarkan suatu negeri yang bernama Wano Kuni yang dalam masanya mengalami kemerosotan politik, ekonomi, budaya, sosial, dan lingkungan. Lebih jauh dalam *arc* ini menggambarkan tentang pertentangan antara rakyat yang tertindas oleh kekuasaan Shogun Orochi bersama Kaido dengan semangat kebersamaan, solidaritas, dan perjuangan rakyat. Kekuasaan yang menindas rakyat demi keuntungan kelompok tertentu menjadi simbol eksploitasi imperialistik.

Bajak laut Kaido adalah salah satu kelompok bajak laut yang berbahaya dalam dunia *One Piece*. Kelompok ini dipimpin oleh Kaido, reputasi mereka dibangun di atas kekuatan sistem perdagangan,

militer yang massif, keras, serta filosofinya yang menempatkan kekuatan serta kekayaan sebagai ukuran tertinggi eksistensi keberadaannya.

Di sisi lain, Shogun Orochi adalah penguasa lokal yang memanfaatkan kedudukannya untuk kepentingan pribadinya serta pada akhirnya menindas rakyat. Karakter ini menggambarkan wajah korupsi politik, kolaborasi dengan kekuatan asing, serta manipulasi sejarah demi melanggengkan legitimasi kekuasaannya.

Ketidakadilan dalam negeri Wano Kuni memuncak ketika muncul tokoh Luffy yang menjadi pelopor perlawanan kolektif terhadap penguasa tirani beserta orang yang bersekongol di belakangnya. Luffy menjadi tokoh persatuan serta dapat menyadarkan masyarakat Wano Kuni bahwa apa yang terjadi pada negrinya adalah kesengsaraan yang diakibatkan oleh penguasa yang tidak bertanggung jawab, mementingkan dirinya sendiri, berlindung kepada pihak asing, yang berakibat pada ketidak sejahteraan masyarakat Wano Kuni. Sehingga pada perkembangannya Luffy bersama-sama dengan masyarakat Wano Kuni mampu menggulingkan Shogun Orochi dari jabatannya, dan selanjutnya memilih pemimpin yang mencerminkan kehendak rakyat Wano Kuni.

Hegemoni Imperialisme-Kapitalisme Kaido-Orochi dan VOC-Elite Lokal

Dalam menjalankan kepentingannya, Kaido selalu berorientasi kepada keuntungan kelompoknya, sehingga membenarkan segala cara untuk mencapainya. Kaido datang ke Wano Kuni untuk memperluas daerah kekuasaannya sekaligus mengembangkan usahanya dalam produksi senjata, untuk itu Kaido memerlukan yang oleh Karl Marx disebut kekuatan produksi seperti; lahan, pekerja, dan sumber daya alam yang tentu saja dalam menjalankan usahanya Kaido melakukannya dengan mode produksi kapitalis.

Mode produksi kapitalis memungkinkan Kaido untuk meningkatkan produktivitas dan inovasi, Kaido sebagai individu bebas untuk melakukan produksi dan konsumsi sesuai kepentingannya. Tentu saja mode produksi kapitalis ini menguntungkan pemilik modal atas independensinya, sementara di lain sisi, tenaga kerja, lingkungan dan lainnya dapat dieksploitasi habis-habisan guna mencapai kepentingan Kaido sebagai kapitalistik dan pada akhirnya akan menimbulkan ketimpangan ekonomi antara pemilik modal dan masyarakat umum.

Untuk memaksimalkan usahanya dengan cara kapitalistik, Kaido memerlukan rekanan yang dapat memberikan kemudahan-keuntungan yang juga oleh Karl Marx disebut sebagai hubungan produksi. Dengan demikian Kaido sekaligus menjadi imperialistik karena Kaido berusaha menguasai sebuah negeri untuk kepentingannya. Maka dalam perkembangannya Kaido beraliansi dengan Shogun Orochi yang berpengaruh di Negeri Wano Kuni. Simbiosis mutualisme kemudian terjadi di antara Kaido dan Orochi.

Orochi sendiri sebenarnya bukan penguasa sah dari Wano Kuni meskipun Orochi memang sebenarnya elite politik di Wano Kuni. Penguasa sah sebenarnya dari Wano Kuni adalah Kozuki Oden yang sangat dihormati oleh masyarakat Wano Kuni. Namun untuk memenuhi ambisinya berkuasa di Wano Kuni, Orochi beraliansi dengan Kaido untuk mengkuudeta pemerintahan yang sah yaitu Kozuki Oden.

Pada pihak Kaido, ia mendapatkan kekuatan dan hubungan produksi seperti rekanan, tenaga kerja, serta bahan baku yang sangat murah. Hal ini dia dapatkan atas dasar legitimasi Orochi terhadap Wano Kuni, sehingga Kaido dapat meningkatkan produksinya dengan modal seminimal mungkin dan hasil yang semaksimal mungkin. Kemudian Orochi sendiri mendapat kekayaan serta perlindungan militer yang kuat dari Kaido, sehingga dengan demikian Orochi dapat selama mungkin mempertahankan legitimasi kekuasaannya atas Wano Kuni.

Dengan demikian terciptalah relasi kuasa imperialisme-kapitalisme di Wano Kuni yang seyogyanya telah memojokkan keberadaan masyarakat Wano Kuni sendiri yang disebut oleh Karl Marx yaitu kelompok ploretariat, karena baik Kaido dan Orochi dengan posisinya masing-masing memang sejak

awal berambisi untuk mencapai tujuannya sendiri dan menempatkan rakyat sebagai alat untuk mencapai tujuannya tersebut.

Pola fiksi ini mempunyai preseden sejarah yang kuat dengan kolonialisme Belanda, seperti sebagai berikut:

a) Industrialisasi Kaido dan Cultuurstelsel (1830–1870)

Dalam Arc Wano Kuni, Kaido membangun industri senjata dengan memanfaatkan lahan, tenaga kerja, dan sumber daya Wano. Untuk mempermudah eksploitasi, Kaido bekerja sama dengan Orochi sebagai penguasa lokal yang memberi legitimasi politik dan kontrol atas rakyat.

Belanda bekerja sama dengan bupati/priyayi lokal untuk memaksa rakyat menanam komoditas ekspor (kopi, tebu, nila). Elite lokal diberi insentif (jabatan, komisi), sementara rakyat menjadi objek eksploitasi. Hal ini digambarkan dengan apik oleh Multatuli dalam Max Havelaar, dan buku Sejarah Nasional Indonesia Jilid V

b) Imperialisme Kaido dan Dominasi Politik Belanda

Kaido tidak hanya berbisnis, tapi juga menguasai wilayah, ini adalah ciri imperialisme.

Belanda melalui VOC awalnya hanya berdagang, tetapi kemudian: Menguasai wilayah (Batavia, Maluku), Mengontrol pemerintahan local, Menggunakan kekuatan militer untuk mempertahankan kekuasaan

c) Eksploitasi Sumber Daya: Kaido mengeksploitasi lahan, tenaga kerja, dan sumber daya demi produksi senjata. Ini sejalan dengan logika kapitalisme kolonial Belanda.

Dalam sistem tanam paksa: Rakyat diwajibkan menyerahkan 20% tanahnya untuk tanaman ekspor, Bekerja tanpa upah layak, Mengalami kelaparan di beberapa daerah (misalnya Cirebon dan Demak)

d) Sosialisme dalam representasi Luffy, Masyarakat Wano Kuni dan Pergerakan Nasional Indonesia.

Pada Chapter 935-949 (Penjara Udon), Luffy tidak hanya bertarung, tetapi juga menggerakkan tahanan untuk melawan, dan menginspirasi mereka untuk bangkit. Dialog Luffy: “*Kalian semua sudah lama ditindas, kan?!*” “*Ayo kita ambil kembali kebebasan kita!*”. Hal ini menjelaskan Kesadaran kelas (*class consciousness*) mulai muncul. Dari individu tertindas menjadi gerakan kolektif, ini sangat dekat dengan konsep sosialisme tentang perlawanan bersama.

Chapter 950-955 sebelumnya Luffy membebaskan para tahanan kerja paksa. Tahanan yang awalnya pasrah mulai bangkit dan melawan. Berbagai kelompok (samurai, rakyat, bajak laut) bersatu melawan kekuasaan Kaido dan Kurozumi Orochi

Adegan ini relevan dengan fenomena ketika kaum terpelajar di Indonesia mulai melakukan pergerakan dan menyadarkan masyarakat untuk sadar terhadap kolonialisme yang terjadi.

Menurut Heywood (2017) sosialisme adalah ideologi yang mendukung kepemilikan sosial atas alat produksi, kesetaraan sosial, dan keyakinan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh kondisi sosial, bukan hanya kepentingan pribadi. Tentu saja definisi ini mengacu pada tokoh Karl Marx sebagai pendiri teori sosialisme ilmiah dan juga Jean-Jacques Rousseau sebagai contributor gagasan awal kesetaraan sosial.

Meskipun dalam memperjuangkan kemerdekaannya, Indonesia tidak secara eksplisit mengumandangkan bahwa perjuangan kemerdekaan Indonesia atas dasar ideologi sosialisme, tetapi berikut ciri seperti: menghilangkan eksploitasi manusia oleh manusia, menjamin kesejahteraan merata, menciptakan tatanan sosial yang adil adalah tujuan dari gagasan sosialisme. Yang kemudian diramu secara apik oleh Soekarno sampai tercantum pada Pancasila, terkhusus pada Sila ke-5.

Selain organisasi-organisasi besar yang bersifat nasional, perjuangan rakyat Indonesia dalam masa pergerakan nasional ini diramaikan juga oleh organisasi pergerakan di daerah yang juga memiliki tujuan yang sama. Organisasi-organisasi ini seperti; Jong Java, Jong Minahasa, Jong Ambon, Jong Bataks Bond, Pasundan, Jong Clebes dan masih banyak lainnya. Keberadaan organisasi ini lah yang kemudian menjadi cikal bakal adanya Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928. Wahyuni & Mursal (56: 2022)

Perjuangan dalam babak baru yang terjadi di Indonesia atau yang biasa disebut dengan zaman pergerakan nasional sangat berpengaruh pada proses perjuangan bangsa Indonesia dalam melawan penjajah. Organisasi nasional seperti Budi Utomo, PKI, PNI, Parindo, GAPI, PI, SDI/SI dan lainnya muncul sebagai gerakan politik yang progresif untuk kemerdekaan Indonesia, yang berjalan dengan gaya dan caranya masing-masing, antara dengan jalan kooperatif ataupun non-kooperatif.

Moedjanto mencirikan perbedaan perjuangan maupun perlawanan dari rakyat Indonesia terhadap imperialism yang terjadi di Indonesia sebelum dan sesudah tahun 1900 adalah sebagai berikut;

a. Sebelum 1900

Perjuangan rakyat sangat kedaerahan atau lokal, menggantungkan kepada tokoh yang kharismatik, belum memiliki tujuan yang jelas, atau hanya untuk kepentingan pribadi.

b. Setelah 1900

Perjuangan rakyat bersifat nasional, diplomasi, dan perjuangan dengan terorganisir secara modern, memiliki tujuan bersama.

Soekarno menjadi tokoh penting dalam pergerakan kemerdekaan Indonesia, selayaknya seperti tokoh Luffy dalam One Piece, Soekarno mampu membangun nasionalisme inklusif. Dikutip dari Rizal dalam Romualdi (3762: 2024) Soekarno mempunyai obsesi pemikiran terhadap persatuan yang ia Yakini merupakan alat perjuangan yang ampuh untuk membangun Indonesia.

Selain kecerdasan wawasan, ilmu pengetahuan, yang tidak kalah menariknya adalah Soekarno memiliki kecakapan komunikasi sehingga berbagai kalangan paham dan tergerak dengan seruan yang disampaikan oleh Soekarno. Mudjiyanto, dkk (166: 2023) memberikan analisis keunggulan gaya komunikasi Soekarno, yaitu: mudah dipahami, karismatik, terstruktur, agresif, asertif, dan alami.

Oleh sebabnya Soekarno mampu mengakomodir pemikiran-pemikiran dari berbagai kalangan, membangun aliansi, sekaligus menyampaikan kembali dari apa yang sudah dia serap kepada khayalak umum untuk dijadikan sebagai simbol perjuangan dalam menyingkirkan imperialism yang bercokol di Indonesia.

e) Adu domba Oden vs Orochi dan *Devide et impera*.

Chapter 960-972 menceritakan konflik antara Orochi dan Oden dalam Arc Wano merepresentasikan perebutan kekuasaan yang bersifat struktural, di mana Orochi menggunakan strategi manipulasi politik dan aliansi kekuatan eksternal (Kaido) untuk menggeser legitimasi Oden sebagai pemimpin sah, hingga berujung pada penguasaan penuh atas Wano.

Hal ini relevan dengan kolonialisme di Indonesia, seperti dalam Anthony Reid, Asvi Marwan Adam (11: 2011) menyatakan bahwa pada berbagai konflik politik, VOC selalu berada di antara pihak yang bertikai, dengan politik *devide et impera*-nya. Hal tersebut mempunyai tujuan dan maksud tertentu, yaitu untuk menghasilkan “Raja Kompeni” dari pribumi.

Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Moedjanto (28: 1994) pemerintahan VOC yang berpusat di Batavia menjadi sangat besar perannya. VOC bertindak sebagai pelindung

dan penjaga raja dari pihak-pihak yang ingin menggoyang kekuasaan raja. Raja yang mendapat bantuan dan jaminan dari VOC akan tetap bertahan, terbukti hanya putra mahkota yang mendapat dukungan VOC yang dapat naik tahta.

Berikut adalah peristiwa-peristiwa sejarah di Indonesia mulai dari masa kerajaan sampai masa perjuangan kemerdekaan yang di dalamnya terdapat intervensi VOC yang sesuai dengan penggambaran alur Arc Wano di atas:

a. Kesultanan Banten

Dalam Lubis (2006) dijelaskan bahwa Sultan Ageng Tirtayasa memiliki putra yang bernama Pangeran Haji yang selanjutnya disebut Sultan Haji dan Pangeran Purbaya. Sultan Haji sebagai yang lebih tua dinobatkan menjadi Sultan Anom yang bertugas mengurus keseharian kerajaan di bawah Sultan Sepuh yaitu Sultan Ageng Tirtayasa. Namun karena kedekatannya dengan VOC, akhirnya dengan mudah dibujuk VOC untuk mengambil alih tahta, apa lagi terdapat isu bahwa Pangeran Purbaya, yang merupakan saudara muda Sultan Haji, akan diserahkan tugas sebagai Sultan Anom karena Sultan Haji telah melanggar aturan, yaitu sebagai Sultan Anom, dia malah menjalin hubungan dengan VOC.

Pengakuan tahta secara sepihak oleh Sultan Haji di tahun 1680, menimbulkan kekusaran di pihak Sultan Sepuh. Pada pengakuan tahta utama oleh Sultan Haji, diikuti dengan pernyataan bahwa Sultan Ageng Tirtayasa sebagai Sultan Sepuh, sudah tidak lagi memegang tampuk kekuasaan dan sudah tidak lagi mempunyai kewenangan terhadap Kesultanan Banten.

Peristiwa tersebut kemudian memicu konflik fisik terbuka antara Sultan Sepuh dan Sultan Haji yang berujung pada pengepungan Sultan Sepuh ke Sultan Haji. Pada peristiwa tersebut, Sultan Haji kalah dengan menyingkir dan meminta bantuan VOC. VOC yang telah menyetujui fakta perjanjian dengan Sultan Haji, menyatakan kesanggupannya untuk melindungi tahta dengan konsensi tertentu. Asrul (46: 2015).

Ekspedisi militer untuk melumpuhkan Sultan Sepuh di Tirtayasa menjadi salah satu buktinya. Berakhirnya perang suksesi Banten di tahun 1684, menjadi awal berlakunya perjanjian VOC yang disyaratkan kepada Kesultanan Banten, dalam pembuktiannya melindungi Sultan Haji.

Anthony Reid (325: 2011). Dalam Kartodirdjo (202: 1993) menyatakan bahwa Cornelis Speelman menyampaikan kepada pemerintahan VOC di Batavia, bahwa bantuan VOC dalam penegakkan tahta Sultan Haji di Kesultanan Banten, akan membuat Kesultanan Banten takluk selama-lamanya

b. Kerajaan Mataram

Intervensi VOC dimulai pada masa pemerintahan Amangkurat I 1645-1677, putra sekaligus pengganti Sultan Agung. Berbeda dengan sang ayah, Amangkurat I dikenal sebagai raja yang kejam, seperti apa yang telah di katakana oleh Atmadja (2017) yang sengaja membiarkan rakyatnya berada dalam kondisi kemiskinan agar kekuasaannya tidak terancam, dan disaat yang sama juga sangat lunak terhadap VOC bahkan memilih bersekutu dengan VOC daripada meminta dukungan masyarakatnya sendiri. Tahun 1677 sangat genting bagi dinasti Mataram.

Ibu kotanya di Plered jatuh ke tangan Trunojoyo; Amangkurat I meninggal dalam pembuangan di Tegal. Putranya, Amangkurat II 1677-1703 menyetujui setiap tuntutan VOC asal mendapatkan dukungan militer guna merebut kerajaannya kembali. Romualdi, dkk (52: 2025).

Ricklefs dalam Atmadja (2017) mengemukakan bahwa raja-raja Mataram berikutnya terjebak pada perang saudara dan atau pemberontakan. Untuk mengatasinya, mereka meminta bantuan kepada VOC dengan imbalan pemberian wilayah tertentu. Selama abad ke-18, VOC terus melakukan intervensi dalam pergantian penguasa kerajaan Mataram.

Dengan intervensinya kerajaan Mataram dibagi menjadi dua kekuasaan, yakni kesunan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta pada Perjanjian Giyanti 13 Februari 1755 yang memanfaatkan perselisihan antara Pangeran Mangkubumi dan Pakubuwono III. Selain itu juga, pecahnya Perang Diponegoro 1825-1830 juga disebabkan oleh intervensi VOC-Belanda terhadap kerajaan Mataram.

Dalam ceritanya, Kaido dan Orochi memanfaatkan sumber daya Wano Kuni hanya untuk memperkuat dan memperbesar kekuasaan mereka. Tanah yang subur, indah kemudian menjadi gersang dan tercemar akibat industrialisasi pabrik senjata. Rakyat kecil dipaksa bekerja keras di pabrik, sementara keluarga mereka menderita kelaparan karena air dan makanan terkontaminasi racun limbah.

Sedangkan Luffy memiliki prinsip hidup kesetaraan, kesejahteraan, tidak memiliki tujuan kekuasaan atau akumulasi harta, melainkan menciptakan ruang hidup yang adil di mana setiap orang bisa menentukan nasibnya sendiri tanpa diintervensi oleh struktur hirarki yang mengekang. Sikap luffy juga menolak segala bentuk tirani dan dominasi.

Dengan karakter seperti itu, Luffy sangat menolak kondisi seperti yang dihasilkan oleh Kaido dan Orochi, sehingga Luffy berpihak kepada penderitaan rakyat yang dieksploitasi. Lebih jauh, Luffy justru membangun kesadaran kolektif dalam masyarakat untuk berjuang bersama-sama menggulingkan rezim yang tirani.

Meskipun Orochi memanfaatkan posisinya sebagai pemimpin Wano Kuni untuk memanipulasi rakyat dengan bantuan Kaido. Namun, Luffy tidak gentar terhadap status sosial tersebut. Dengan keyakinan, semangat, serta usahanya untuk menggulingkan pemimpin yang feodal, imperialistik-imperialistik, Luffy membangun aliansi dengan masyarakat kalangan bawah untuk membangun satu kekuatan dalam menggulingkan rezim yang tirani tidak pro terhadap rakyat banyak.

Dengan demikian, Luffy bisa dilihat sebagai representasi tokoh sosialis dalam bentuk modern, yaitu seorang pemimpin tanpa ambisi kekuasaan pribadi, mengedepankan keadilan, solidaritas, dan kesetaraan. Ia tidak sedang membangun kerajaan untuk dirinya, melainkan berjuang untuk ruang hidup yang merdeka tanpa penindasan.

KESIMPULAN

Tulisan ini menunjukkan bahwa komik One Piece Arc Wano tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi mengandung representasi ideologi yang relevan dengan sejarah kolonialisme Belanda di Indonesia. Konflik antara Kaido dan Orochi dengan rakyat Wano merepresentasikan benturan antara imperialisme-kapitalisme yang menindas dan sosialisme yang memperjuangkan kesetaraan dan kebebasan

Kaido dan Orochi melambangkan kekuatan imperialistik-kapitalistik yang mengeksploitasi sumber daya serta rakyat demi kepentingan pribadi, mirip dengan praktik VOC-Belanda yang memanfaatkan situasi politik di Indonesia untuk menerapkan *divide et impera* tujuannya mempertahankan kekuasaan selama mungkin di Indonesia.

Sebaliknya, tokoh Luffy menggambarkan nilai-nilai sosialisme: solidaritas, kesetaraan, dan perlawanan terhadap tirani, sejalan dengan semangat pergerakan nasional Indonesia yang mengedepankan kebebasan dan keadilan sosial. Gerakan kemerdekaan Indonesia pada awal abad ke-20 mencerminkan kesadaran kolektif untuk melawan penindasan colonial, yang kemudian diramu oleh Soekarno dalam butir-butir Pancasila.

Dengan demikian, karya populer seperti One Piece dapat menjadi media refleksi kritis terhadap sejarah dan ideologi, sekaligus sarana pembelajaran nilai-nilai perjuangan melawan penindasan demi keadilan sosial.

KETERBATASAN

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang perlu disadari secara kritis. Pertama, penelitian ini hanya berfokus pada satu bagian cerita, yaitu Arc Wano dalam komik *One Piece*, sehingga hasil analisis belum tentu dapat mewakili keseluruhan narasi atau ideologi dalam karya tersebut. Kedua, metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus sangat bergantung pada kemampuan interpretasi peneliti, sehingga terdapat kemungkinan subjektivitas dalam memahami makna adegan, dialog, maupun narasi.

Selain itu, penggunaan sumber berupa komik sebagai objek utama juga dapat menimbulkan pertanyaan mengenai validitas, terutama karena sifatnya yang fiksi. Hal ini dapat mempengaruhi hasil dan kesimpulan penelitian, khususnya dalam mengaitkan cerita dengan realitas sejarah kolonialisme di Indonesia. Namun demikian, keterbatasan ini bukan semata-mata disebabkan oleh kesalahan, melainkan merupakan konsekuensi dari metode yang dipilih, yaitu pendekatan kualitatif interpretatif yang memang menekankan pada pemaknaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrul. 2025. Skripsi: Intervensi VOC dalam Konflik Suksesi di Kesultanan Banten 1680-1684. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Atmadja, Nengah Bawa. 2017. Genealogi Keruntuhan Majapahit. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Carnevali, Emilio & Sommacal, Matteo. 2024. On the Takeover Mechanism in Market Socialism. *Journal of Economics* (2024) 141:223–243
- Heywood, A. 2017. *Political Ideologies: An Introduction* (6th ed.). London: Palgrave Macmillan.
- Kartodirdjo, S. (Ed.). (1975). *Sejarah Nasional Indonesia V*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kartodirdjo, Sartono. 1993. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900, Dari Emporium Hingga Imperium Jilid I*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Lubis, Herlina & Nina. 2006. *Banten Dalam Pergumulan Sejarah, Sultan, Ulama, Jawara*. Jakarta: LP3ES
- Mahardi, Nasta Ayundra Oktavian. 2024. Sultan Hamengkubawana II and The Dutch In The Political Vortex of the Kasultanan Yogyakarta (1808-1811). *SwarnaDwipa*, 8 (2) 2024
- Moedjanto, G. 1988. *Indonesia Abad Ke-20*. Yogyakarta: Kanisius.
- Moedjanto., G. 1994. *Konsep Kekuasaan Jawa: Penerapannya oleh Raja-raja Mataram*. Yogyakarta: KANISIUS
- Mubtadilah. 2015. Skripsi: Intervensi VOC dalam suksesi di istana mataram 1677-1757. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Mudjiyanto, Bambang. Dkk. 2023. Analisis Gaya Komunikasi dan Gaya Kepemimpinan dua presiden legendaris Indonesia. *JIKA (Jurnal Ilmu Komunikasi Andalan)*. Vol 6 No 2. Juli-desember 2023. Hal 155-177
- Multatuli. 1860. *Max Havelaar*. Jakarta: Balai Pustaka
- Nur Laeli Zahro, Subaryana, Mardikun, 2021. PERANG DIPONEGORO DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT JAWA 1825-1830. *RINONTJE: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah* P-ISSN: 2809-4301 Volume 2, No. 2. Oktober, 2021
- Reid, Anthony. *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga, 140-1680, Jilid 1: Tanah Di Bawah Angin*. Terj. Mochtar Pabottinggi. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2011).
- Rizal, A. N. (2023). *Bung Karno sebagai Kepala Sekolah: Pemikiran dan Kebijakan Pendidikan Nasional Era Demokrasi Terpimpin (1959-1965)*. Tangerang: CV. Elba Sejahtera Grup.
- Romualdi, Kristoforus Bagas. 2024. Analisis pemikiran soekarno tentang nasionalisme. *Jurnal kolaboratif sains*, volume 7 no 10, oktober 2024, 3761-3766

- Romualdi, Kristoforus Bagas. Pramadani, Sarah. Hasri Suciwati, Putri. Toto Marsanto, AG. 2025. Kerajaan-kerajaan maritim islam. Jateng: Lakeisha
- Saddhono, Kundharu & Supeni, Siti. 2014. The Role of Dutch Colonialism in the Political Life of Mataram Dynasty: A Case Study of the Manuscript of Babad Tanah Jawi. Asian Social Science; Vol. 10, No. 15; 2014 ISSN 1911-2017 E-ISSN 1911-2025 Published by Canadian Center of Science and Education
- Wahyuni, Bela & Mursal, Irhas Fansuri. 2022. Analisis Masa Pergerakan Nasional Indonesia 1908-1942. Siginjai: Jurnal Sejarah, ISSN 2797-9520, E-ISSN 2797-9059